



PELATIHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILL BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Putri Mahanani ^{1*}, Muchtar ¹, Ni Luh Sakinah Nuraini ¹, Puri Selfi Cholifah ¹, Christianto Saputro ¹, Muhammad Resnanda Anugerah ¹, Ike Yuli Kurniawati ¹, Iva Sugiarti ²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

²SD Modern Al Rifa'ie 2 Gondanglegi

Jalan Raya Ketawang No.02, Kec. Gondanglegi, Malang, Jawa Timur 65174, Indonesia

**e-mail*: putri.mahanani.fip@um.ac.id

artikel masuk: 25 Juni 2021; artikel diterima: 28 Oktober 2021

Abstract: : Elementary school teachers have unresolved problems, including a good ability to develop learning tools based on High Order Thinking Skills. If they already have a good understanding, then this training is very much needed in order to hone their skills in developing HOTS-based learning tools. Thus, it is hoped that teachers can provide critical thinking skills for their students. The service method used is in the form of training/workshops. The target of service is representatives who are determined purposively, namely the principal and teachers of the Kedungkandang Elementary School Group I, Malang City. As a result of service activities, teachers and principals at SD cluster I, Kedungkandang District have the knowledge and skills in developing HOTS-based learning tools. The results of the HOTS-based learning tools that have been developed are 7 devices. The level of satisfaction of the activities carried out is 92%.

Keywords: HOTS; elementary school teachers; training; learning tools

Abstrak: Guru Sekolah Dasar memiliki permasalahan yang belum terselesaikan, diantaranya yakni kemampuan yang baik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis High Order Thinking Skill. Apabila mereka telah memiliki pemahaman yang baik, maka pelatihan ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengasah kemampuan mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis HOTS. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat memberikan bekal keterampilan berpikir kritis bagi siswa mereka. Metode pengabdian yang digunakan berbentuk pelatihan/workshop. Sasaran pengabdian merupakan perwakilan yang ditentukan secara bertujuan/ purposive yaitu kepala dan guru Sekolah Dasar gugus I Kedungkandang Kota Malang. Hasil kegiatan pengabdian, guru dan kepala sekolah di SD gugus I Kecamatan Kedungkandang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan

perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Hasil perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang telah dikembangkan sebanyak 7 perangkat. Tingkat kepuasan kegiatan yang dilaksanakan sebesar 92%.

Kata kunci: HOTS; guru sekolah dasar; pelatihan; perangkat pembelajaran

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sisdiknas, dinyatakan bahwa Pendidikan harusnya dilaksanakan secara sadar sebagai upaya memaksimalkan potensi siswa sehingga mampu terbangun sumber daya manusia yang mampu membangun bangsa dan negara Indonesia. Lebih lanjut pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional ada untuk mengembangkan potensi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga karakter yang tumbuh dan berkembang mampu membentuk watak dan peradaban negara sesuai dengan ideologi Pancasila.

Abad 21 telah menuntut berkembangnya ilmu dan pengetahuan manusianya. Beragam keterampilan perlu dibekali siswa dalam rangka menyambut masa yang akan datang. Terdapat empat keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sebagai langkah awal dimilikinya keterampilan berpikir kritis, maka berpikir kritis (HOTS) juga perlu direncanakan dengan seksama dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Hopson et al., 2001) didapatkan hasil bahwa penciptaan lingkungan kelas yang diperkaya teknologi ternyata memiliki efek positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Sebagai seorang guru, salah satu kegiatan yang perlu disiapkan yaitu perencanaan pembelajaran. Guru hendaknya juga melakukan rancangan kegiatan yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Manurung, 2009). Pada kegiatan ini, terdapat beberapa dokumen yang harus disiapkan, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Kedua hal tersebut mengacu pada standar isi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013. Pada perencanaan tersebut biasanya terdapat pendekatan, model, media, dan juga evaluasi yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang berupa RPP bisa disusun untuk satu pertemuan atau lebih. Pada dasarnya guru harusnya merancang pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran yang dirancang hendaknya juga pembelajaran yang menyenangkan serta memotivasi siswa untuk belajar. Tentunya rencana tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dicapai oleh siswa.

Berpikir tingkat tinggi mengharuskan kita melakukan sesuatu atas fakta-fakta. Kita harus memahaminya, menghubungkan satu sama lainnya, mengkategorikan, memanipulasi, menempatkannya bersama-sama dengan cara-cara baru, dan menerapkannya dalam mencari solusi baru terhadap persoalan-persoalan baru (Yanuarti, 2012). (Ennis, 1985) menyatakan "Berpikir kritis adalah pemikiran reflektif dan masuk akal yang terfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan".

Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Taksonomi Bloom, dapat dikategorikan dalam 2 kategori, yaitu tingkat rendah dan tingkat tinggi. Tingkat tinggi terdiri dari analisis, sintesis dan evaluasi. Tingkat tinggi inilah yang dinamakan HOTS. HOTS pertama kali dimunculkan pada tahun 1990 dan terdapat revisi untuk disesuaikan dengan kebutuhan di bidang Pendidikan abad 21

(Abdurrahman, 2012). HOTS versi lampau terdiri dari Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sementara itu, setelah direvisi oleh Krathwol menjadi: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mengkreasi.

Pada keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi tingkatan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Menganalisis meliputi kegiatan mendeskripsikan aspek/ elemen. Kata kerjanya bisa membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji, dsb. Tingkatan mengevaluasi meliputi kegiatan mengambil keputusan sendiri. Kata kerjanya bisa evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, dsb. Pada tingkat mengkreasi meliputi kegiatan mengkreasi ide/gagasan yang dihasilkan secara mandiri. Kata kerjanya bisa mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menformulasikan, dsb.

Berdasarkan hasil penelitian Mahanani, dkk (2018) tentang persepsi guru terhadap HOTS di SD Kecamatan Kedungkandang Malang, dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap HOTS di SD Kecamatan Kedungkandang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap HOTS dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran di SD. Secara umum, persepsi guru terhadap HOTS baik dari konsep, perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, dapat dikatakan Baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Guru SD Kecamatan Kedungkandang Kota Malang memiliki pemahaman rata-rata 76,12% dengan katagori Baik. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa pemahaman guru terhadap konsep HOTS termasuk pada katagori baik. Sedangkan persepsi HOTS dalam kegiatan perencanaan pembelajaran memiliki rata-rata 80,6%. Dengan demikian, persepsi guru terhadap HOTS dalam perencanaan pembelajaran termasuk dalam katagori Baik. Adapun hasil persepsi guru tentang HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran mendapatkan rata-rata 73,68%. Dengan demikian, persepsi guru di SD Kecamatan Kedungkandang bisa dikatakan dalam kategori Baik. Hasil penelitian terhadap persepsi guru tentang HOTS dalam Evaluasi pembelajaran menunjukkan rata-rata 72,16% dengan katagori Baik. Namun demikian, rata-rata pemahaman guru terhadap konsep HOTS pada kisaran 70%. Itu tandanya masih banyak yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan persepsi dan pemahaman guru tentang HOTS sebagai upaya memaksimalkan pembelajaran terbaik bagi siswa. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang pembuatan perangkat pembelajaran berbasis HOTS bagi guru Sekolah Dasar di wilayah Kedung Kandang kota Malang.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan berbentuk pelatihan/workshop. Metode ini digunakan dengan serangkaian kegiatan yang nantinya menuntut peserta untuk menghasilkan produk tertentu sebagai hasil dari workshop. Sasaran pengabdian ini adalah perwakilan yang ditentukan secara bertujuan (purposive) yaitu kepala dan guru SDN yang berada di gugus I Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Sasaran garapan ini sejumlah 30 peserta. Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Kedungkandang Kota Malang menjadi sasaran pengabdian karena berdasar hasil penelitian tahun 2018, didapatkan hasil bahwa guru perlu dikembangkan lebih lanjut berkenaan tentang persepsi dan tindakan mereka terhadap HOTS. Sasaran dipilih karena lokasi yang berdekatan dengan Kampus 2 UM. Oleh karenanya perlu dilakukan pengembangan masyarakat sekitar sehingga program pemerintah dapat terlaksana dengan baik.

SD Gugus I Kecamatan Kedungkandang Kota Malang terdiri dari 7 SD, yaitu SD Lesanpuro 1, Lesanpuro 2, Lesanpuro 3, Lesanpuro 4, Kedungkandang 1, Kedungkandang 2, dan SDK

Brawijaya. Lokasi penelitian berada di Gugus I Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Lokasi ini dipilih sebagai tindak lanjut kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling karena sudah ditentukan yaitu guru-guru kelas tinggi yang ada di SD wilayah Gugus 1 Kecamatan Kedungkandang kota Malang. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas tinggi SD tempat pengabdian yang akan dilaksanakan. Objek penelitian ini yaitu dokumen proses pelatihan, dokumen perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang dikembangkan sebagai hasil pengabdian masyarakat. Prosedur pengabdian yang dilakukan yakni: (1) persiapan; (2) pelaksanaan; (3) evaluasi.

Tahap persiapan berisi serangkaian kegiatan yang dilakukan guna mempersiapkan kegiatan pengabdian. Pada kegiatan ini, yang dilakukan adalah rapat koordinasi, pencarian sumber materi untuk pelatihan, penentuan rancangan program kegiatan workshop, serta pembuatan surat ijin pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan berarti berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama guru dan kepala SD di gugus I Kecamatan Kedungkandang. Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) pemaparan materi; (b) Tanya jawab dan diskusi; (c) praktik pembuatan rancangan pembelajaran berbasis HOTS; (d) refleksi dan umpan balik kegiatan. Pada tahap evaluasi, kegiatan yang dilakukan yaitu refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bersama tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Kegiatan pertama diselenggarakan tanggal 5 oktober 2019, kegiatan kedua dilaksanakan pada 12 oktober 2019, kegiatan ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 oktober 2019, dan kegiatan ke empat dilaksanakan pada tanggal 19 oktober 2019. Peserta kegiatan workshop berjumlah 21 orang dengan rincian 7 orang kepala SD gugus I Kecamatan Kedungkandang, 14 orang guru kelas tinggi SD gugus I Kecamatan Kedungkandang.

Kegiatan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Oktober 2019, dimulai pada pukul 07.00 dengan registrasi peserta. Pada pukul 08.00, pembukaan kegiatan pengabdian dilakukan bersama tim pengabdian. Kegiatan pembukaan diawali dengan salam, sambutan ketua kegiatan dan doa. Selanjutnya, pada pukul 08.30, paparan materi mulai dilakukan. Materi yang disampaikan yaitu "Kurikulum 2013" yang disampaikan oleh Puri Selfi Cholifah, S.Pd., M.Pd. Setelah penyampaian materi HOTS, selanjutnya adalah paparan tentang materi "High Order Thinking Skill" yang disampaikan oleh Ni Luh Sakinah N., S.Pd., M.Pd.

Setelah penyajian materi dan diskusi berakhir, peserta Ishoma hingga pukul 13.00. Setelah itu, kegiatan selanjutnya pukul 13.00-16.30 dengan narasumber Dra. Ratna Trieka A, S.Pd, M.Pd dan Putri Mahanani S.Pd., M.Pd. Bu Putri dan Bu Ratna membahas tentang Model-Model Inovatif. Beberapa model yang diangkat yakni Project Based Learning, Inquiry, Problem Based Learning, dan Discovery. Keempat model tersebut merupakan model yang secara tertulis disarankan untuk dipakai pada kurikulum 2013 yang berlaku di SD. Pada saat pemaparan ini, peserta terlihat mengamati dengan seksama dan memperhatikan apa yang disampaikan. Meskipun ada juga raut wajah yang terlihat bingung maupun bertanya-tanya atau tidak setuju dengan konsep yang dipaparkan. Hal ini semakin dikuatkan sebab ketika proses Tanya jawab dibuka, peserta berlomba untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu yang ditanyakan yaitu mengenai apa perbedaan PjBL dan PBL serta bagaimana kita bisa mengetahui sebaiknya materi yang akan diajarkan menggunakan model tertentu. Pertanyaan ini segera mendapatkan respon juga oleh peserta

kegiatan yang lain, yaitu bu Retno yang menyatakan bahwa penerapan model itu sesuai dengan pilihan guru. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa ini bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan model yang dipilihnya. Setelah itu, narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Beliau menyatakan bahwa PjBL dan PBL berbeda dan dapat dilihat pada langkah pembelajarannya. Mengenai materi seperti apa yang sesuai, tentunya materi yang dekat dengan kehidupan siswa, sebagai contoh tentang Banjir, dsb. Lebih lanjut juga dikemukakan bahwa kalau PjBL, siswa harus menghasilkan produk tertentu, sementara kalau PBL, tidak harus demikian.

Kegiatan terakhir pada pertemuan pertama adalah pemaparan tentang Perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang disampaikan oleh Putri Mahanani, S.Pd., M.Pd. Kegiatan diawali dengan pengenalan serta tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan adalah “Menurut Bapak/Ibu, manakah yang lebih sulit, merancang pembelajaran atau melaksanakan pembelajaran?”. Sebagian besar peserta menjawab bahwa yang lebih sulit adalah melaksanakan, sebab dalam hal rancangan, mereka sudah terbantu dengan kecanggihan internet. Mereka dapat mengakses beragam perangkat pembelajaran yang diperlukan. Selain kemajuan teknologi, factor pendukung pelaksanaan pembelajaran lebih sulit adalah dengan adanya KKG/Kelompok Kerja Guru yang memberikan solusi ketika diperlukan perencanaan atau rancangan pembelajaran.

Hari kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Oktober 2019. Kegiatan dilaksanakan tetap di tempat yang sama, yaitu Kampus II UM di Jalan Ki Ageng Gribug 45 Malang. Kegiatan diawali sejak pukul 08.00 dan masih berbicara pada konsep perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Selanjutnya, pada pukul 09.30, materi selanjutnya tentang pembelajaran tematik dan contoh perangkat pembelajaran berbasis HOTS disampaikan. Narasumbernya yaitu Muchtar, S.Pd., M.Si.

Selanjutnya, materi disampaikan tentang perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Peserta tetap semangat menyimak dan mendengarkan konsep tentang perangkat pembelajaran berbasis HOTS meskipun keadaan sudah sore hari.

Usai paparan secara konseptual tentang perangkat pembelajaran berbasis HOTS dilakukan, dibuka sesi Tanya jawab. Terdapat 1 peserta yang mengajukan pertanyaan yaitu “Pada bagian mana saja yang harus memuat HOTS?”.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Minggu, 13 Oktober 2019. Pertemuan ini dimulai pada pukul 08.00. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan pada pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis HOTS sesuai dengan pembagian tugas kelompok masing-masing. Peserta diberikan waktu hingga pukul 13.00 untuk menyelesaikan perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

Tepat pukul 13.00, kegiatan dimulai kembali. Agendanya adalah paparan hasil/produk perangkat pembelajaran. Pada proses ini, ternyata perangkat pembelajaran yang dihasilkan beragam. Namun demikian, esensi perangkat pembelajaran berbasis HOTS sama antar peserta kegiatan. Pada kegiatan paparan hasil produk, perwakilan peserta menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Pada pertemuan terakhir kegiatan yang dilakukan adalah presentasi lanjutan hasil diskusi dan refleksi serta umpan balik kegiatan bersama peserta workshop. Gambar 1 merupakan salah satu contoh hasil karya guru terkait perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

Berdasarkan kegiatan paparan hasil produk yang telah dibuat, diketahui bahwa guru telah mampu memberikan konsep HOTS pada pembelajaran yang dirancang. Hal ini terlihat begitu jelas pada Tujuan Pembelajaran dan juga kegiatan pembelajaran. Guru telah mampu membuat rancangan kegiatan yang mengoptimalkan siswa dalam berpikir, menganalisis hingga menyimpulkan dari media atau sumber belajar yang dirancang.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)			
Satuan Pendidikan	: SDN Kedungandang 1		
Kelas / Semester	: II (Dua) / 1		
Tema	: 3. Tugasku Sehari-hari		
Sub Tema	: 1. Tugasku Dalam Kehidupan Sosial		
Pembelajaran	: 4		
Alokasi Waktu	: 7 x 35 menit		

A. KOMPETENSI INTI

KI.1.	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI.2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.
KI.3.	Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain
KI.4.	Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

MUATAN	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
	Menentukan kosakata dan konsep	

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN				
KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	SM	PPK	WAKTU
KEGIATAN PEMBELAJARAN	1. Guru menyiapkan salam dilanjutkan berdoa	Mengomuni kasikan	Religius	2 menit
	2. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan lagu lagu Nasional	Mengomuni kasikan	Nasionalis	2 menit
	3. Guru mengecek kehadiran siswa	Mengomuni kasikan	Integritas	1 menit
	4. Kegiatan Literasi: membaca non pelajaran, dengan membaca buku cerita yang tersedia di rak buku	Mengomuni kasikan Mencoba Mengamati	Integritas	15 menit
	5. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran dengan menyanyikan Lagu "Geruda Pancasila"	Mengomuni kasikan	Integritas Nasionalis	2 menit
	6. Guru menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.	Mengomuni kasika	Mandiri	2 menit
	7. Guru memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberi contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang	Mengomuni kasikan	Integritas Nasionalis	2 menit

Gambar 1. Hasil Karya Peserta

Pada kegiatan refleksi dan umpan balik, semua peserta setuju bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Mereka juga mengucapkan terimakasih karena diperbolehkan menimba ilmu lagi bersama Universitas Negeri Malang. Umpan balik lainnya juga diungkapkan oleh peserta yakni agar kegiatan seperti ini dilakukan lagi di tahun depan dengan topic yang berbeda. Hasil pengisian angket oleh peserta, didapatkan sebesar 92% peserta merasa puas terhadap kegiatan yang dilakukan. Peserta juga ada yang menyampaikan pendapatnya tentang kebutuhan guru untuk alat evaluasi berbasis HOTS. Selanjutnya dilakukan sesi foto bersama dengan peserta kegiatan.

Pembelajaran merupakan factor penting untuk kesuksesan Pendidikan di Indonesia. Pendidik perlu memikirkan tahapan perkembangan siswa sekolah dasar karena pada dasarnya siswa SD mengalami perkembangan dari beragam segi (Khaulani et al., 2020). Pembelajaran yang dibangun oleh guru hendaknya pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat terbentuk menjadi pribadi yang kreatif (Sani, 2013). Apandi (2017) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran bergantung pada guru dalam merancang hingga melaksanakan rancangan yang telah dibuat.

Persepsi guru memiliki pengaruh yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru merupakan perancang, pengimplementasi dan penilai dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu persepsi guru terhadap HOTS sangat penting dan berpengaruh pada pembelajaran yang dilakukan (Mahanani dkk, 2020). Kegiatan yang dilakukan sudah mengacu pada perencanaan pembelajaran pada permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standard proses. Kegiatan perencanaan pembelajaran berbentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua perencanaan ini mengacu pada Standar Isi. Sesuai dengan peraturan yang ada, perencanaan pembelajaran dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dengan persiapan yang lebih lengkap. Bentuk persiapan tersebut bisa berupa media belajar, sumber belajar, RPP, serta scenario pembelajaran.

Rencana kegiatan pembelajaran yang disusun dalam jangka waktu satu pertemuan atau lebih dapat didefinisikan sebagai RPP. RPP ini wajib disusun oleh guru dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran juga diharapkan bisa membuat siswa lebih semangat dalam belajar sehingga mampu menumbuhkan karakter positif yang membantu mereka untuk hidup di masa depan. Biasanya RPP disusun berdasarkan kompetensi dasar serta subtema pada pembelajaran tertentu. Terdapat beberapa komponen yang harusnya ada pada sebuah RPP. Komponen tersebut tertuang

berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, yaitu: (a) identitas sekolah; (b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (c) kelas/semester; (d) materi pokok; (e) alokasi waktu; (f) tujuan pembelajaran; (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran; (i) metode pembelajaran; (j) media pembelajaran; (k) sumber belajar; (l) langkah-langkah pembelajaran; dan (m) penilaian hasil pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini diantaranya yaitu Problem Based Learning (PBL). Model ini terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jailani dkk (2017) yang salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan PBL lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan HOTS siswa.

Kegiatan yang dilakukan mampu memperkuat wawasan guru tentang berpikir tingkat tinggi/HOTS. Kegiatan berpikir tingkat tinggi menghendaki seseorang untuk bertindak atas beragam fenomena dan juga fakta yang ada disekitarnya. Perlu beberapa kegiatan untuk memaknai sebuah fenomena maupun fakta. Kita perlu memahaminya, mengaitkan beberapa fakta, melakukan kategorisasi, memanipulasi kondisi yang ada, hingga menerapkan sebuah solusi atas permasalahan yang ditemukan (Yanuarti, 2012). (Ennis, 1985) menyatakan bahwa pemikiran yang masuk akal serta mampu mengaji lebih dalam terhadap sesuatu hingga menentukan pada apa yang seharusnya dipercaya dan dilakukan dapat dikatakan sebagai kegiatan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi. Penilaian dalam pengembangan HOTS, salah satu tantangannya yaitu mendefinisikan apa yang ingin difokuskan. Selanjutnya yaitu memilih metode yang tepat untuk mengumpulkan bukti keterampilan siswa (Forster, 2004). Hal tersebut juga melandasi dalam kegiatan perencanaan yang dikembangkan oleh guru.

Schafersman, S.D dalam (Abdurrahman, 2012) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir yang benar tentang fakta yang ada di dunia sehingga dapat diketahui beragam pengalaman yang relevan dan reliabel. Kegiatan berpikir kritis pada akhirnya akan membuat seseorang menentukan secara bertanggungjawab terhadap apa yang diyakini dan dilakukan. Pada dasarnya, berpikir kritis merupakan sebuah pemikiran yang menelaah lebih lanjut, dilakukan secara bertanggungjawab, focus serta menghasilkan sebuah keputusan yang diyakini oleh pemikirnya. Kegiatan ini dilakukan bisa diawali dengan sebuah pertanyaan, kemudian mengumpulkan beragam informasi terkait yang relevan, setelah itu mengurutkan data yang didapatkan, melakukan penalaran secara logis, sampai menyimpulkan yang reliabel dan dapat dipercaya. (Quelimalz, 1985) menyatakan ada 4 tingkatan HOTS, yakni analyze, compare, inference, and evaluate. Taksonomi Bloom telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 dengan kemampuan yang terdiri dari mengetahui (knowing-C1), memahami (understanding-C2), menerapkan (aplying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6) (Widana, 2017). Sebagai upaya untuk memaksimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, maka soal evaluasi yang digunakan oleh guru hendaknya meliputi tiga tingkatan akhir, yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Hasil pengabdian merupakan RPP yang telah disesuaikan dengan konsep HOTS. RPP yang dihasilkan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku serta menggunakan konsep berpikir tingkat tinggi pada kegiatan pembelajaran yang dirancang

SIMPULAN

Pengabdian yang telah dilakukan bersama kepala dan guru SD Gugus I Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan

rancangan kegiatan. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta kegiatan, utamanya dalam penguasaan dan keterampilan tentang perangkat pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan agar guru senantiasa dapat mengembangkan ilmu dan keterampilannya dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, G. (2012). *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.
- Apandi, I. (2017). *Pembelajaran dan penilaian HOTS*. Bandung: Widyaaiswara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational leadership*, 43(2), 44-48.
- Forster, M. (2004). Higher order thinking skills. *Research Developments*, 11(11), 1.
- Hopson, M.H., Simms, R.L., Knezek, G.A. (2001). Using a Technology-Enriched Environment to Improve Higher-Order Thinking Skills. *J. Res. Technol. Educ.* 34, 109–119. <https://doi.org/10.1080/15391523.2001.10782338>
- Jailani, J., Sugiman, S., & Apino, E. (2017). Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 247-259.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Manurung, P. (2009). Implementasi ideologi Pancasila terhadap ketahanan nasional (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Mahanani, P., Rachmawati, N., Agustina, R. T., & Al Siddiq, I. H. (2020, December). Optimize Education by Teacher's Perception of Higher Order Thinking Skill at Primary School. In *1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)* (pp. 245-250). Atlantis Press.
- Permendikbud, R. I. (2014). Nomor 57 Tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 sekolah dasar. Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Pemerintah, R. I. (2013). Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdikbud.
- No, P. (22). Tahun 2016. Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah Yang Memuat Tentang Tingkat Kompetensi Dan Kompetensi Inti Sesuai Dengan Jenjang Dan Jenis Pendidikan Tertentu.
- Quellmalz, E., & Hoskyn, J. (1996). Classroom assessment of reasoning strategies. In *Handbook of classroom assessment* (pp. 103-130). Academic Press.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tahun, U. U. R. I. (2005). tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Widana, I. W. (2017). Modul penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS).
- Yanuarti, M. (2012). Pendekatan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Diakses dari <http://maghfirohyanuarti.wordpress.com/2012/01/07/pendekatan-hots-higher-order-thinking-skills>.